

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Konsep Pendidikan Modern Menurut Zainuddin Fananie Dan Pembahasan Konsep Pendidikan Modern Menurut Zainuddin Fananie

1. Kedudukan Pendidikan

Agar lebih kenal lebih dahulu, dimana dan bagaimana duduknya pendidikan ini diatas medan percaturan hidup baiklah rasanya diterangkan sedikit pemandangan tentang itu. Bangsa-bangsa yang dikatakan maju pada masa ini, sama berlomba-lomba membikin persediaan untuk masa yang akan datang dengan alat penerangan yang berupa gas beracun. Berbagai-bagai bom dan meriam, banyakkah bala tentara di daratan, lautan, dan udara, dan lain-lainnya, yang bersamaan pula dengan berbagai-bagai cara (taktik) untuk mencari hasil yang akan menjadi isi peti pengharapan di kemudian hari (Zainuddin Fanani, 2010: 3).

Kaum muslimin, bangsa Indonesia khususnya, yang bersama-sama hidup dengan bangsa-bangsa tersebut dalam satu masa, satu alam, tentu bukan sedikit mempercayai kewajiban-kewajiban sebagai manusia, dan kewajiban sebagai anggota umat Islam, hamba Allah. Kewajiban-kewajiban itu ada dan berat, sehingga terasa beratlah sebelum diamalkan atau dikerjakan-nya. Akan tetapi, semua itu akan dapat dilalui dan dikerjakan dengan langsung sampai berhasil, apabila roh kita telah terdidik sebagaimana mestinya, telah berasas dengan asas yang kokoh, serta penuh dengan keyakinan (keimanan). Semua itu bersandar kepada soal pendidikan. Pendidikanlah sebagai faktor yang terpenting. Itulah sebabnya, maka soal pendidikan ini menjadi soal yang penting sepanjang masa, dan tiang bagi kemajuan : bahkan sebagai asas dan basis dari segala langkah-langkah (pekerjaan).

Adapun menurut peneliti, Zainuddin Fananie menempatkan posisi pendidikan dalam kedudukan yang amat penting dan sentral di sepanjang masa. Zainuddin Fananie berpendapat, pendidikan merupakan tiang bagi kemajuan, bahkan sebagai asas dan basis dari segala langkah-langkah (pekerjaan). Bangsa-bangsa yang dikatakan maju pada masa ini, sebagaimana dituturkan oleh Zainuddin Fananie, berlomba-lomba

membikin persediaan untuk masa yang akan datang, dengan bermacam-macam cara (taktik) untuk mencari hasil yang akan menjadi isi peti pengharapan di kemudian hari. Demikian halnya kaum muslimin, bangsa Indonesia khususnya, yang bersama-sama hidup dengan bangsa-bangsa tersebut dalam satu masa, satu alam, tentu bukan sedikit mempunyai kewajiban-kewajiban sebagai bangsa manusia, dan kewajiban sebagai anggota umat Islam, hamba Allah.

Kewajiban-kewajiban itu ada banyak dan berat, sehingga terasa beratlah sebelum diamalkan atau dikerjakannya. Akan tetapi, semua itu akan dapat dilalui dan dikerjakan dengan langsung sampai berhasil, apabila roh kita telah terdidik sebagaimana mestinya, telah berasas dengan asas yang kokoh, serta penuh dengan keyakinan (keimanan). Semua itu bersandar kepada soal pendidikan (Zainuddin Fananie, 2010: 4).

2. Pengertian Pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan itu, bukanlah hanya yang di tangan guru-guru sekolah atau ibu bapak dalam rumah tangga saja, tetapi mengandung segala yang dapat mempengaruhi kebaikan kepada roh manusia semenjak kecil sampai dewasa, sehingga menjadi orangtua sekalipun. Manusia selalu menerima didikan, asal masih mempunyai roh kesucian (kemanusiaan), atau pikiran yang sehat. Jadi pemimpin-pemimpin segala partai, segala tingkatan umat, termasuk nama pendidik yang akan mendidik pimpinan masing-masing, ke arah mana yang dituju. Begitulah luasnya arti pendidikan dan lingkungannya (Zainuddin Fananie, 2010: 4).

Yang dimaksud dengan pendidikan itu, menurut Zainuddin Fananie, bukan hanya yang ada di sekolahan, rumah tangga, akan tetapi dapat diintegrasikan dengan masyarakat sekitarnya. Apabila peserta didik

telah mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya maka akan memberikan dampak yang positif bagi pola pikirnya dalam bergaul dengan sesama usianya maupun masyarakatnya.

3. Tanggung Jawab Pendidikan

Menilik luas arti pendidikan sebagai tersebut, maka kewajiban itu merata segala tingkatan, dengan tiada terkecuali. Tetapi dapatlah digaris-garis dan dibagi-bagi menurut susunan masyarakat manusia di zaman sekarang, yaitu: Pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, rumah perguruan, dan dalam pergaulan masyarakat umum. Dari itu, siap-siap yang telah memegang jabatan yang diterapkan oleh masyarakat itu, berkewajiban mendidik, yang berarti pula memimpin segala ajaran (pimpinan) nya, dan menanggung jawab atas segala halnya.

Melihat luasnya pengertian pendidikan dan cakupannya, maka kewajibannya merata ke segala tingkatan umat, tanpa terkecuali. Seperti pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, rumah perguruan dan dalam pergaulan masyarakat umum. Dari itu, siapa-siapa yang telah memegang jabatan yang telah ditetapkan oleh masyarakat, berkewajiban mendidik, yang berarti pula memimpin segala pimpinannya, dan menanggung jawab atas segala halnya. Hal yang perlu digarisbawahi, sebagaimana ditegaskan oleh Zainuddin Fananie, Islamlah yang benar-benar hendak mendidik manusia, ke arah pergaulan hidup (*maatschappij*) yang tinggi lagi adil

4. Pendidikan Untuk Kemajuan

Bangsa Indonesia, kaum Muslimin umumnya telah ingin hendak maju, dalam langkah keduniaan dan keakhiratan. Arti maju ialah yang kemudian lebih baik dari yang terdahulu, anak menjadi lebih baik halnya daripada Bapak, dan cucu menjadi lebih berkemajuan dari anak tersebut,

dan begitulah seterusnya. Untuk mencapai kemajuan sebagai tersebut, haruslah orangtua mendidik anak-anaknya, supaya menjadi lebih baik dalam segala halnya dari padanya dan demikianlah seterusnya. Sehingga dapatlah naik rang (derajat) kemajuannya. (Zainuddin Fananie, 2010: 6).

Bangsa Indonesia, kaum muslimin umumnya telah ingin hendak maju, dalam langkah keduniaan dan keakhiratan, demikian ungkapkan Zainuddin Fananie. Arti “maju”, menurut Zainuddin Fananie ialah, yang di kemudian lebih baik dari yang terdahulu, anak menjadi lebih baik dari Bapak, dan cucu menjadi lebih berkemajuan dari anak tersebut, dan begitulah seterusnya. Untuk mencapai kemajuan sebagai tersebut, haruslah orang tua mendidik anak-anaknya, supaya menjadi lebih baik dalam segala halnya dari padanya. Sehingga naiklah derajat kemanusiannya. Zainuddin Fananie mengingatkan, kalau sekira yang hidup pada masa ini belum insaf (*onbewust*), telah menerima saja sebagai keadaan yang sekarang, berartilah kita mudur kebelakang; karena ditinggalkan masa dan bangsa-bangsa lain yang terus maju ini. Dan akan dikutuklah oleh anak cucu dikemudian hari, pun dikutuk oleh Tuhan yang telah menyerahkan amanat pendidikan anak-anak kepada kita.

5. Tujuan Pendidikan

Dari antara orang banyak (golongan), ada yang pengertiannya tentang pendidikan itu disamakan dengan pelajaran. Artinya, tujuannya hanya hendak mengisikan pelajaran atau pengetahuan semata-mata. Tujuan yang semacam itu belum dapat terus dikatakan kebenarannya. Karena dengan itu saja belum tentu dapat dan sampai kepada yang kita ingini yang sebenarnya. Biarlah seumpama yang dicita-citakan itu (kepandaian) bisa terdapat artinya anak yang kita didik itu telah menjadi pandai dan banyak pengetahuan umpamanya. Akan tetapi, tidak ada dan tidak dapat membikin kebaikan terhadap kaum keluarga, sanak famili, bangsanya,

umumnya bagi sesama hidup, malahan anak-anak itu merusak nama baik dari semua itu merusakkan harta benda orangtuanya, apalagi moralnya sendiri (Zainuddin Fananie, 2010: 7).

Zainuddin Fananie menuturkan, dari antara orang banyak (golongan), ada yang pengertiannya tentang “pendidikan” itu, disamakan dengan “pelajaran”. Artinya, tujuannya “hanya hendak mengisikan pelajaran atau pengetahuan semata-mata” (Zainuddin Fannanie, 2010: 7). Tujuan yang semacam itu belum dapat dengan terus dikatakan kebenarannya. Karena dengan itu saja, belum tentu dapat dan sampai kepada yang kita ingini yang sebenarnya. Seumpama yang dicita-citakan itu (kepandaian), artinya anak yang kita didik itu telah menjadi pandai dan banyak pengetahuan umpamanya. Akan tetapi, tidak ada dan tidak dapat membikin kebaikan terhadap kaum keluarga, sanak familinya, bangsanya, umumnya bagi sesama hidup, malahan anak-anak itu merusak nama baik dari semua itu, merusakkan harta benda orang tuanya, apalagi moralnya sendiri.

Zainuddin Fananie mengingatkan, manusia yang pandai saja itu, apabila berbuat jahat, bisa lebih jahat dari orang bodoh. Artinya, jika hendak mengecoh, atau khianat, tentu lebih pandai. Jika hendak merusak pun lebih berbahaya. Hal itu jelas dalam keadaan dunia pada zaman yang akhir-akhir ini. Baikpun di Timur ataupun di Barat. Pengetahuan memang baik, jika dipergunakan untuk kebaikan. Artinya, yang didasarkan kepada roh yang terdidik untuk kebaikan.

Kita perlu kepada banyak pengetahuan, sebagaimana kita berhajat kepada roh yang suci, hidup lagi terdidik. Demikianlah memang yang menjadi basis-basis (dasar) pendidikan, dalam Islam khususnya, yang hendak memperbaiki pergaulan hidup manusia (sosial) ini. Zainuddin Fananie mengajukan pertanyaan, sekarang, kearah manakah tujuan atau aliran pendidikan yang sebenarnya dari kaum muslimin (masyarakat Islam), bangsa Indonesia, yang masih seperti ini? Dalam zaman yang serupa ini? Zainuddin Fananie berpandangan bahwa, pekerjaan mendidik, ialah "menolong menunjukkan jalan kepada anak-anak, atau kepada siapa saja yang belum dapat berjalan dan memilih jalan dengan sendirinya". Tentu saja pendidik (*opvoeder*) perlu menunjukan jalan yang sebaik-baiknya, agar menjadi baik dalam segala perbuatan, perkataan dan hatinya.

Menurut Zainuddin Fananie, sepanjang faham Islam, yang dinamakan baik itu, ialah yang tunduk kepada Allah dan Pesuruh-Nya. Artinya, kepada segala perintah dan peraturan-Nya. Orang yang bersifat tunduk kepada peraturan Islam sebagai tersebut, tentulah berfaedah hidupnya, untuk kebaikan bangsa, tanah air, sanak famili, khususnya untuk dirinya sendiri.

Kebaikan-kebaikan itu tentu akan diterima oleh Tuhan, dan begitupula oleh sesama hidup, karena akan mendatangkan kebaikan bagi pergaulan hidup manusia (sosial), dan menambah pula akan kemakmuran dunia. Itulah tujuan dan harapan dari segala ahli pendidik (*poedagoog*), yang mementingkan kebaikan hidup manusia yang sebenarnya. Jadi

seharusnya, demikian Zainuddin Fananie menegaskan, segala pendidikan itu, kita tujukan atau kita dasarkan kepada kebaikan-kebaikan yang telah ditentukan oleh Pengatur alam (Islam), supaya yang kita didik itu menjadi orang yang bersopan yang tinggi atau disebut menjadi bangsa yang mulia, tinggi derajatnya (Zainuddin Fananie, 2010: 9)

6. Metode dan Upaya Mendidik

Pengetahuan tentang bagaimana kita mendidik itu, ialah yang sebenarnya dinamakan Ilmu Pendidikan (*paedagogiek*) yang selalu diperhatikan oleh segenap tingkatan segala bangsa dimana-mana tempat, setiap masa. Terdapatnya ilmu pendidikan ini ialah dari hasil pengalaman (*ervaring*) dan percobaan, yang disertai dengan perhatian dan pengawasan, sebagaimana terdapatnya ilmu pengetahuan yang lain-lain. Tujuan mendidik telah bermacam-macam, sebagaimana yang telah tersebut dalam pasal yang telah terdahulu, percobaannya juga tidak sama, tempat dan masanya pun tidak sama. Tentu saja cara (metode) nya mendidik pun berlain-lainan, pada tiap-tiap golongan bangsa itu. Dari itu sehingga bukan menerangkan ilmu pendidikan ini, dari beberapa arah penerangan, seraya berpedoman dengan apa yang dituju, serta mengingat persesuaian pergaulan bangsa dan masanya (Zainuddin Fananie, 2010: 13).

menurut Zainuddin Fananie bahwa, Ilmu Pendidikan (*Paedagogiek*) dalam hal ini cara (metode) dan daya upaya mendidik sangat diperhatikan oleh tiap-tiap bangsa. Dikarenakan tempat, dan masa tidak sama maka cara-cara atau metodenya pun berbeda tiap golongan bangsa tersebut, maka dari itu, tidak lah mudah untuk menjamin satu bangsa tertentu akan sama metodenya dengan bangsa-bangsa lain dalam mendidik peserta didiknya . dalam memilih metode yang sesuai tidak lah mudah, dikarenakan semua hal pendidikan ini, berkenaan dengan Ilmu Jiwa atau yang disebut Psikologi

7. Pembagian Pendidikan

Tiap-tiap manusia yang akan dididik itu, terjadi dari dua bagian yang penting, yang telah umum sama diketahui, yaitu :

- a. Jasmani atau raga, atau yang disebut tubuh yang tampak ini.
- b. Roh (rohani) atau yang disebut *bathin*, yang tak tampak dengan mata kepala, atau itulah yang disebut jiwa.

Dengan alasan pembagian tersebutlah ahli mendidik membagi-bagi pendidikan menjadi dua macam pula:

- a. Pendidikan tubuh (*Lichaamelyke opvoeding*)
- b. Pendidikan roh (*geestelike voiding*)

Pertaliannya :

Kedua-duanya pembagian tersebut terang saja ada pertaliannya yang kokoh, sebagaimana adanya pertalian antara jiwa dan raga (tubuh). Dan wajib kedua-duanya dipentingkan (Zainuddin Fananie, 2010: 15).

Zainuddin Fananie membagi pendidikan menjadi dua, yakni: pendidikan tubuh (*lichaamelyke opvoeding*); dan pendidikan roh (*geestelijke voeding*), yang dimaksud dengan pendidikan tubuh yaitu: penjagaan tentang kesehatan badan, supaya kuat mengerjakan segala kewajibannya. Sedangkan pendidikan roh dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan akal, dan pendidikan budi pekerti. Pendidikan akal bertujuan menuju supaya tajam perasaannya dalam membedakan macam-macam perkara, dapat mengatur dan menyusun segala pandangan-pandangan atau pengalaman-pengalaman (*ondervinding of ervaring*), sehingga dapat menyesuaikan dengan pergaulan hidup sampai berguna, menghidupkan dan menguatkan kekuatannya mengapresiasi, yang kelak akan menolong pada kekuatan membikin pandangan-pandangannya yang baru, dan membiasakan berfikir yang teratur agar menjadi tajam dan cerdas, dan

tidak mudah menerima keterangan-keterangan yang tidak diterima oleh akalinya.

Adapun tujuan pendidikan budi pekerti (moral) ialah: kejujuran dan kelurusan hati, dan pemeliharaan tabiat-tabiat yang akan berguna besar bagi manusia dalam pergaulan hidup (*social life*) tertanamnya benih kebaikan, sehingga selamanya cinta dan tertarik akan kebaikan; dan benci (terjauh) akan segala kejahatan tertanamnya tabiat yang baik-baik yang amat berguna bagi pergaulan hidup bersama serta menjadi dasar bagi segala amal dunia dan akhirat.

1) Pendidikan Rumah Tangga

Pendidikan rumah tangga adalah asas bagi segala pendidikan sesudahnya. Meskipun pendidikan ini acapkali disebut terusan *prive* atau hanya perlu dipentingkan dan diketahui oleh dari masing-masing orang tetapi ialah tiang dari terjadinya pergaulan manusia. Rumah tangga yang tak beres pendidikannya tak akan diharap dapat mengeluarkan anggota pergaulan bangsa yang akan diharap pembelaannya. Karena suatu bangsa atau daulat itu, tak lain dari beberapa rumah tangga yang tersusun menjadi satu. Apabila menghendaki kesempurnaan, keterangan dan kemakmuran perlulah rumah tangga itu diatur dengan rapat, rapi serta lurus dan beres dengan pendidikannya (Zainuddin Fananie, 2010: 29).

Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia, sejak usia dini, belajar konsep dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah,. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang di yakini seseorang akan tercermin alam karakternya, maka dikeluargalah pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak akan menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan,

kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, suku, agama, ras, dan latar belakang budaya. Tiadalah arti sebuah kesuksesan hidup apabila tidak dibarengi dengan kesuksesan dalam berumah tangga, khususnya dalam mendidik anggota keluarga.

2) Pendidikan Sekolah

Mula pertamanya mempunyai kewajiban mendidik ialah orang, atau siapa-siapa yang menjadi pemimpin rumah tangga. Oleh karena orangtua (ibu bapak) mempunyai banyak kewajiban yang lain-lain, maka tidaklah sempat menyempurnakan pendidikannya itu dengan sendirinya sehingga perlu diadakan pembagian kerja dalam masyarakat, antara yang berkewajiban mendidik itu, dan yang diserahi tentang kesempurnaan pendidikan, ialah guru-guru. Yang mempunyai ruangan sendiri bernama sekolah. Sekolah ialah ruangan, yang kepentingannya mengajarkan dan mendidik. Doa perkata itu menjadi tanggungannya (Zainuddin Fananie, 2010: 33).

Setelah keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Di sekolah kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai peran masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul disekolahnya. Selain kepala sekolah, guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter disekolah. Sebagian besar interaksi

yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler, ko kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

8. Hubungan Antara Rumah Tangga dengan Sekolah

Tujuan rumah tangga hendak mendidik kepada anak-anak. Tujuan sekolah pun demikian pula. Dari itu kedua ruangan tersebut harus ada kontak atau perhubungan satu dengan yang lain, bekerja bersama-sama untuk menjadikan anak menjadi manusia yang sempurna, sedapat-dapatnya. Bukan semestinya bapak-bapak serta ibu-ibu hanya lepas tangan saja, apabila anaknya telah bersekolah. Tiada pula harus bagi guru-guru merasa tanggung jawab dengan sendirinya dengan tiada memandang pendidik di rumah tangga, atau keluarga. Bahkan yang sebenarnya masing-masing itu mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan pendidikan. Bertolong-menolonglah hendaknya antara berdua (Zainuddin Fananie, 2010: 40).

Proses pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab semua guru guru, termasuk juga guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah). Konselor sekolah berperan dalam hal ini yaitu mengelola seluruh kegiatan yang telah diprogramkan melalui keterlibatan berbagai pihak untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Sekolah dalam hal ini yang bertanggung jawab harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (siswa, guru bidang studi, orang tua, kepala sekolah) di dalam menyukseskan pelaksanaan programnya. Mulai dari program pelayanan dasar yang berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerja sama, keberagaman, kejujuran,

menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, ketekunan, kesungguhan, manajemen konflik, dan pencegahan penggunaan narkoba

Tempat pendidikan terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu: rumah tangga; rumah sekolah; dan di luar dari keduanya tersebut, yaitu dalam pergaulan masyarakat umum. Pendidikan rumah tangga adalah asas bagi segala pendidikan sesudahnya. Asas pendidikan dalam rumah tangga ialah "kesayangan" dan "kecintaan". Asas hidup dalam dunia pergaulan umum ialah "keadilan" dan "kebenaran". Maka asas pendidikan dalam ruangan sekolah ialah, kedua-duanya yaitu kesayangan dan keadilan atau kecintaan dan kebenaran, sebagai jembatan untuk menghubungkan kedua ruangan tersebut.

Dalam ruangan rumah tangga, ibu bapak lah yang menjadi pendidik. Dalam ruangan perguruan, gurulah yang mempunyai tanggungan. Dalam dunia pergaulan, pada ketika itu hanya diri masing-masing yang mengalami yang menjadi pendidik, yang mempunyai kewajiban mengatur diri, dan tanggung jawab atas segala halnya sendiri. Itulah pendidik yang paling berkuasa, dan yang paling penting. Pendidikan sosial terbagi menjadi dua. *Pertama*, mengetahui dan melakukan segala "kewajiban" supaya hidup sebagai manusia dan dapat bergaul dengan sesama hidup dengan semestinya. *Kedua*, mengetahui dan melakukan "cara kesopanan" pergaulan umum, dengan cara yang lebih baik, yang menurut "peredaran zaman" dan yang menurut "kehendak kemanusiaan yang suci lagi mulia".

9. Pendidikan Sosial

Lapangan pergaulan anak-anak itu berangsur luas. Dari pangkuan ibunya, ke ruangan rumah tangga umumnya. Dari rumah tangga, ke ruangan sekolahan, dengan segala tingkatannya, (dari sekolah-sekolah yang rendah sampai yang tinggi). Dari ruangan sekolahan-sekolahan itu bertambah luas lagi, sampai seluas pergaulan hidupnya (*social life*). Dalam ruangan pertama dan kedua, anak-anak itu belum sah terhitung menjadi anggota dalam masyarakat, yang telah mempunyai beban dan tanggungan. Maka didalam ruangan yang ketiga yang berupa lingkungan pergaulan masyarakat ini, masuklah ke dalam ruangan yang telah dibatas dan diatur, yang berupa untuk pergaulan hidup pada ketika itu.

Keluarga secara sosiologis adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual, dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat, merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Ayah dan ibu (keluarga) lah yang merupakan tempat paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki keagalannya. Peran orang tua sngat besar dalam membimbing peserta didik dalam bergaul dimasyarakatnya, agar kecerdasan sosial mereka dapat terasah dengan baik, sehingga harapannya dikemudian hari apabila telah beranjak dewasa, peserta didik tersebut

mampu menjadi *problem solver* (seseorang yang mampu memecahkan masalah) di lingkungan masyarakatnya.

10. Pembahasan Konsep Pendidikan Modern Menurut Zainuddin Fananie

Zainuddin Fananie berpandangan bahwa pendidikan itu sepanjang masa. Baik orang muda maupun orang dewasa, manusia di sepanjang hidup ini akan selalu berhajat kepada pendidikan. Karenanya, pendidikan bukanlah tanggung jawab orang tua dan guru-guru semata, melainkan tanggung jawab bersama dari semua warga bangsa, termasuk golongan-golongan, organisasi-organisasi dan perkumpulan lainnya.

Secara esensial, pendidikan bagi Zainuddin Fananie adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan pelaksanaan cara kesopanan menuju tergapainya kebaikan, kemajuan dan ketinggian martabat bangsa dan agama. Semua itu dapat terlaksana apabila bangsa manusia, umat Islam dan hamba Allah telah terdidik sebagaimana mestinya, telah berdasar dengan asas yang kokoh, serta penuh dengan keyakinan (keimanan), seperti telah dikemukakan terdahulu.

Senada dengan para ahli, Zainuddin Fananie memahami manifestasi "kebaikan" dalam tujuan pendidikan sebagai berasal dari "rasa kemanusiaan" (*menschelijkheid*). Namun, Zainuddin Fananie melancarkan kritik terhadap kemungkinan terdapatnya subjektifitas dalam ekspresi "rasa kemanusiaan" itu. Atas dasar itu, dalam pemikiran Zainuddin Fananie

kebaikan rasa kemanusiaan merupakan subjek yang tak terlepas atau sebagai bersumber dari "kebaikan Ilahi", yang mencakup peraturan-peraturan Islam dan seluruhnya kultur Islam.

Aliran Barat modern menekankan tujuan pendidikan lebih pada kedirian (*individualiteit*) dari pada rasa bersama (*collectiviteit*). Yang pertama menghendaki, supaya masing-masing manusia itu menghargai dirinya dan usahanya sendiri, sehingga yang berlebih-lebihan tak memperdulikan kerugian orang lain. Yang kedua menghendaki, persamaan dalam segala hal, semua hak bersama, sama rasa sama rata, sehingga diri masing-masing manusia itupun menjadi hak bersama, dan masing-masing itu menjadi sebagai salah satu anggota atau perkakas dari umum, sehingga yang berlebih-lebihan menghilangkan pula akan hak milik dan jasa masing-masing manusia. Zainuddin Fananie telah berusaha menengahi dua pandangan ini. Zainuddin Fananie mengungkapkan, perlu masing-masing kita itu mempunyai kedua sifat tersebut pada tempatnya masing-masing. Wajib menghormati harga diri, sebagaimana wajib membela dan berkorban untuk keperluan umum, yang kita ada satu dari pada masyarakat itu.

Seperti telah dikemukakan oleh Zainuddin Fananie, tujuan mendidik bermacam-macam, percobaannya juga tidak sama, tempat dan masanya pun tidak sama. Tentu saja cara (metode)-nya mendidik pun berlain-lainan, pada tiap-tiap golongan bangsa. Oleh sebab itu, tiada mudah orang menjamin metode yang dianjurkan oleh pengarang-

pengarang bangsa lain itu akan bersesuaian dan membawa hasil bagi Umat Islam, bangsa Indonesia khususnya, yang hidup di zaman ini dan zaman yang akan datang, dalam negeri yang seperti ini pula. Karena mereka ada berlainan tujuan, kebutuhan dan kepentingan dengan umat-umat tersebut dan berlainan pula udara, masa dan bangsanya.

Caranya (metode) pendidikan bangsa Barat yang telah umum dikatakan ada di atas kemenangan tentang kemajuan itu, tentu tidak boleh ditiru dan diambil ukuran sama sekali oleh Umat Timur (Islam), yang masih semacam ini keadaannya. Hanya saja, bolehlah apa yang diterangkan paedagoog-paedagoog itu dijadikan sebagai pedoman bagi amalan (praktik) kita mendidik, karena sebanyak yang berlainan, masih ada pula yang bersesuaian (cocok). Alhasil, mana yang sesuai dan kita pandang perlu, kita pakai, dan kita cobakan. Dan mana yang berbahaya dan tak sesuai, kita jaga jangan sampai dapat mempengaruhi siapa-siapa yang kita didik.

Zainuddin Fananie telah membagi pendidikan menjadi dua, yakni jasmani (tubuh) dan rohani (moral). Kedua-duanya pembagian tersebut terdapat pertaliannya yang kokoh Zainuddin Fananie menukil sabda Nabi S.A.W. yang artinya: "Akal (roh) yang sehat itu tempatnya (pun) di tubuh yang sehat". Zainuddin Fananie menjelaskan, orang yang banyak susah atau banyak berfikir, tubuhnya pun dibawa pula oleh kesusahan dan kepayahan, sehingga banyak kelihatan orang-orang itu terganggu benar kesehatan tubuhnya. Sebaliknya orang yang tubuhnya sakit-sakit, atau

kurang sehat, tentu tidak bisa senang dan tenang pikirnya. Semua itu menunjukkan antara roh dan jism (jiwa dan raga) itu ada pertalian dan perhubungan yang tak boleh dipisahkan; satu dari yang satunya.

Sebagaimana dituturkan oleh Zainuddin Fananie, ahli ilmu jiwa pun telah menerangkan, segala apa yang mengenai tubuh kita itu mesti membikin bekas atau berarti mengenai tubuh halus atau rohnya. Demikian pun segala apa yang memberi bekas bagi roh manusia itu pun ada dan tampak bekasnya dalam salah satu anggota tubuh manusia, khususnya benak atau otak dan perjalanan darah. Zainuddin Fananie memberikan langkah praktis pendidikan akal agar sesuai dengan yang diharapkan. Pertama, dengan mengasah dan mengajar perasaan-perasaan. Kedua, dengan mengisikan ilmu pengetahuan. Yang keduanya itu dengan mengingat persesuaiannya dengan dasar-dasar (tabiat, karakter) yang ada dan kemajuannya bersamaan dengan umur anak-anak atau orang-orang yang kita didik.

Zainuddin Fananie, mengisikan ilmu pengetahuan itu salah satu dari jalan mendidik akal, sedang mengisikan ilmu berarti mengajar. Oleh karena itu berlainan sebenarnya arti mendidik dan mengajar antara *onderwijs* dan *opvoeding*. Tujuan mengajar adalah mendidik, tetapi tujuannya mendidik bukan hanya mengajar (mengisikan ilmu pengetahuan) saja. Dari itu, tujuan guru mengajar itu, bukan hanya mengisikan ilmu-ilmu saja, melainkan ialah mendidik akal anak-anak itu,

supaya sampai kepada yang dimaksud oleh pendidikan akal tersebut di atas, dan menjadi hidup serta berjalan dengan sendirinya.

Adapun caranya mendidik akal, dengan mengisikan ilmu pengetahuan itu, ialah ilmu mengajar atau ilmu guru, yang seharusnya guru-guru di sekolahan-sekolahan menyelidiki dan memperdalam. Lebih luasnya pembahasan ini ialah dalam kitab-kitab yang special untuk pedoman guru. Selain dari pendidikan akal, pendidikan roh meniscayakan perlunya pendidikan budi pekerti (moral). Dalam hal ini, Zainuddin Fananie menganjurkan pendalaman atas ilmu yang telah dispesialkan dalam Ilmu Tasawuf (penapis atau penjaring hati). Hanya saja Zainuddin Fananie mengingatkan bahwa dalam ajaran tasawuf ada yang melampaui batas-batas kemanusiaan dan ke Islaman sendiri, karena kemasukan pengaruh-pengaruh dari luar Islam, seperti Budha, Yahudi dan sebagainya.

Dalam pandangan Zainuddin Fananie, pendidikan budi pekerti ini, mengandung segala sifat kebaikan kemuliaan dan kelurusan, keikhlasan, kesungguhan bekerja, kebersihan, kepercayaan kepada tenaga sendiri dan sebagainya. Dari itu, segala macam pendidikan sebagai pendidikan ke Islaman kerakyatan, ke..., dan lain sebagainya yang tersebut dalam tujuan pendidikan itu terletaklah dalam pendidikan budi pekerti ini, dan itulah yang dituju oleh ilmu budi (idiologi). Sebenarnya, menurut Zainuddin Fananie, kejadian-kejadian dan keadaan yang tiada diingini oleh pergaulan umum dan yang tiada pantas-pantas itu, tak lain ialah karena kerusakan

budi pekerti ini, sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran hak dan kewajiban yang telah ada ketentuannya. Atau boleh dikatakan sebab kosongnya dari pendidikan, sehingga akal dan kemanusiaan, dihalau oleh nafsunya, kearah yang tiada berpedoman. Dengan tingginya pendidikan budi pekerti inilah akan diharap tingginya derajat satu-satu bangsa, dan dengan demikianlah dunia akan menjadi makmur, aman serta sentosa. Demikianlah yang menjadi semboyan orang-orang yang ahli dalam penyelidikan budi pekerti.

Zainuddin Fananie menegaskan, mendidik budi pekerti bukan "mengajar" Mendidik budi pekerti ialah menanam apa yang dimaksud oleh pendidikan budi pekerti itu, sehingga menjadi dasar, atau darah daging (kebiasaan), bagi siapa-siapa yang dididik. Tentu saja caranya mendidik itu tiada seperti mengajar. Tiada cukup hanya dengan memberi pengertian (nasihat) tentang kebaikan ini dan kejahatan itu, atau dengan cegahan begini dan perintah begitu. Karena jika sekira cukup dengan cara yang seperti itu, alangkah mudahnya dan cepatnya mendidik dan sebenarnya tiadalah cukup dengan cara yang semacam itu. Nasihat kepada orang-orang atau anak-anak yang telah mengerti (dalam pengertiannya) yang tiada disertai dengan amalan (pimpinan dan pembawaan), ibarat perintah berjalan, kepada orang yang buta (belum tahu jalan) yang artinya belum menunjukkan jalan. Tentu akan sukar pula berhasilnya.

Zainuddin Fananie membuat kerangka tanggung jawab pendidikan, yakni orang tua di rumah tangga, guru di rumah sekolahan dan

diri (jiwa) di dalam pergaulan masyarakat. Menurut Zainuddin Fananie, sekolahan amat besar pengaruhnya. Akan tetapi, mudah pula mempengaruhi kepada beberapa hal yang tak diinginkan. Yaitu apabila sekolahan itu hanya menghasilkan kecerdasan (intelektualisme) saja, yang dapat mempengaruhi tidak-baik bagi kemanusiaan seseorang. Zainuddin Fananie mengutip pandangan Tuan Ki Hajar Dewantara, sebagai paedagog Indonesia yang membangunkan rumah perguruan Taman Siswa, yang menyatakan: ".....Sekarang sebaliknya keadaan pendidikan, yang hanya disandarkan kepada aturan "*onderwijs*" dengan caranya "*school system*". Telah maklumlah kita semua, bahwa udara yang ada, hanya udara "intelektualisme" yang seringkali berjauhan dengan adat kemanusiaan (*pesara*). Zainuddin Fananie menjelaskan, Tuan Ki Hajar Dewantara yang dengan terang kami katakan bukan seorang Islam, demikian pendapatnya. Dari itu tidaklah akan curiga rasanya kalau kaum Muslimin mengeluarkan pandangannya pula yang serupa dengan itu.

Zainuddin Fananie menuturkan, sekolahan yang tidak didasarkan kepada Islam ini, terkadang menjadi titihan anak-anak untuk keluar dari keislaman dan peradaban, karena di dalam sekolahan itulah anak-anak mulai mendapat pengaruh yang jauh dari keislaman dan peradaban, yang lazim bagi mereka, bahkan terkadang sampai mendapat pengaruh yang berlawanan, anti dan benci kepada Islam dan peradaban, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Tuan Ki Hajar Dewantara di atas. Tentu saja lebih meleakaskan jauhnya dari Islam dan peradaban kita apabila anak-anak

itu tidak atau belum tahu keadaan Islam dan kesopanan yang sebenarnya. Jadi mudah sekali timbangannya itu berat sebelah, apabila ada pengaruh lain-lain yang sedikit saja. Dari itu awaslah bagi siapa-siapa yang mempunyai anak untuk disekolahkan. Meskipun anak-anak itu tiada mendapat propaganda atau ajakan dengan terang-terangan, tetapi dengan adanya pengaruh (*Invloed*) dari guru-guru dan temen sekolah saja, mudah sekali menghapuskan keimanan mereka. Bermula, kebanyakan mengatakan: "Islam itu memang baik". Kemudian mengatakan: "Semua itu tujuannya baik". Akhirnya mengatakan lagi: "Ah, Islam itu agak kurang baik, dan menurut timbangan orang yang pandai (meskipun yang disebut orang pandai itu bukan orang Islam) banyak yang tidak baik".

Demikianlah seterusnya sehingga menjadi anti Islam, yang seakan-akan tiada dengan sengaja. Dan berani mencaci dan memaki Islam, padahal ia belum tahu apakah dan kemanakah tujuan Islam itu. Demikianlah kebanyakan keadaan kaum terpelajar bangsa kita Indonesia, semua itu disebabkan oleh beberapa kesalahan: 1) Belum cukupnya sekolahan-sekolahan yang berdasar Islam, sehingga terpaksa anak-anak Islam masuk ke sekolahan-sekolahan yang bukan Islam, atau sekolah yang berlawanan dengan keislaman; 2) Kurang pergaulannya si anak dengan sanak famili yang beragama Islam atau bersopan secara kemanusiaan (Islam); dan 3) Kurangnya penerangan Islam bagi anak-anak dan orang tuanya, sehingga tak diketahuinya perbedaan antara: Kemajuan dengan peradaban; Cultur dengan kemajuan; Islam dengan orang-orang Islam;

Kepandaian dengan kesopanan. Tiap-tiap jodoh tersebut dipersamakan saja, sehingga semua orang yang maju itulah katanya yang *beschaving* (*peradaban*) dan yang bersopan. Dan lain-lain sebab lagi masih banyak, yang ringkasnya ialah karena orang Islam belum ditingkat kemuliaan.

Pada sisi ini, Zainuddin Fananie menyuarakan, "marilah kita berdoa dengan amalan (Kerja)". Mendirikan sekolah adalah tanggung jawab orang tua, demikian tegas Zainuddin Fananie. Jangan salah sangka, mendirikan sekolah itu hanya kewajiban dan tanggungan pemerintah saja, bahkan pemerintah itu sebenarnya pun wakil dari segala orang tua. Orang tua membayar cukai, rodi, belasting (pajak) dan lain-lain kepada pemerintah. Kemudian dikeluarkan sebagian untuk sekolah. Lebih-lebih sekolah yang berhubungan dengan pendidikan yang diacu oleh orang tua sebagai keagamaan dan ke-Islaman, maka pemerintah di negeri kita, netral dalam hal itu.

Orang tua tidak lepas dari upaya mendidik meskipun anaknya telah sekolah. Juga harus terdapat perhubungan (kontak) antara rumah tangga dan rumah sekolah. Di situ terdapat kewajiban orang tua terhadap sekolah, dan sebaliknya terdapat kewajiban sekolah terhadap orang tua. Demikian rekatnya hubungan ruang-ruang pendidikan, sehingga ruang kosong antara rumah tangga dan sekolah pun perlu diisi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan oleh semisal Kepanduan (*Padvinder*). Menurut Zainuddin Fananie, kepanduan adalah sebaik-baik jalan untuk mendidik dan menjaga anak di luar rumah tangga dan sekolah.

Dengan ringkas, pendidikan kepanduanlah yang akan menolong pendidikan rumah tangga dan rumah sekolah. Oleh karena itu kewajiban bapak-bapak dan kaum guru, membantu kepada pergerakan pandu itu, serta melindungi anak-anak ke bawah benderanya, dan mengamati pergerakan pemimpin-pemimpinnya. Supaya sama-sama berhasil segala tujuannya. Bahkan, sebelum itu apabila terpaksa pengasuhan anak diserahkan kepada pengasuh (babu) akibat kesibukan orang tua di luar rumah, maka perlu diperhatikan dengan serius. Alhasil, pembantu mesti tau ilmu pendidikan sebanyak orang tua pula, akan tetapi babu (pembantu,) yang kebanyakan di tanah air kita, masih jauh benar dari mengerti ilmu pendidikan itu. Suatu kesalahan yang besar orang tua yang menyerahkan anaknya kepada pembantu, yang tak mengerti ilmu pendidikan. Lebih-lebih lagi jika pembantu tadi telah rendah budinya, kurang sopannya, sebagai kebanyakan.

Jika sekiranya terpaksa untuk menyerahkan anak-anak ke tangan pembantu, maka pilihlah suatu pengasuh yang cakap, cukup, dalam ilmu pendidikan (asuhan). Supaya sampai kepada maksud yang kita harapkan. Memang sukar mencari pengasuh yang semacam itu, lebih lagi di negeri kita yang masih kurang benar kemajuan pendidikan kaum ibu. Akan tetapi, jika kita ajarkan tentang pendidikan ini kepada pengasuh-pengasuh yang akan kita serahi anak itu, apa salahnya? Dengan diadakan kursus-kursus bagi mereka.

Suatu pekerjaan pembantu (pamong), bukan sekali-kali pekerjaan yang hina. Akan tetapi jongos-jongos yang rusak moralnya (budinya), itulah yang hina. Oleh karena itu di negeri-negeri yang berkemajuan, pengasuh-pengasuh tadi, tahu benar akan pendidikan itu, dan gajinya pun tak terbilang sen saja, malahan berbilang puluhan atau ratusan rupiah. Lebih lagi jika anak tadi akan menjadi harapan yang besar seperti putra-putra Raja-Raja atau putrinya. Mereka itu mesti ada pengasuh yang tertentu, yang keluaran sekolah tinggi dalam pendidikan atau proffesor-proffesor. Karena mereka akan diharap menggantikan memegang kerajaan.

Di atas semua itu, Zainuddin Fananie meniscayakan pendalaman ilmu jiwa (psikologi) dalam pendidikan. Disebabkan adanya peredaran keadaan (natur) manusia, yang membawa kepada peredaran karakter (tabi'at), maka caranya mendidik atau menanam pendidikan tadi, haruslah disesuaikan dengan keadaan siapa-siapa yang dididik, di mana ada perubahan tentu berubah pula taktik dan cara mendidik itu. Seumpama dokter hendak mengobati sesuatu penyakit, lebih dahulu mesti memeriksa keadaan penyakit itu, dan mengetahui bagaimana kebiasaan penyakit yang serupa itu, menurut ilmu kedokterannya. Kemudian barulah memberi resep atau obatnya, yang telah dipandang sesuai dengan penyakit yang telah diperiksa itu.

Keadaan anak-anak tentu berlainan dengan pemuda, dan tabi'at pemuda pun berlainan dengan orang dewasa. Jelasnya setiap waktu bertambahlah kemajuan akal manusia ini, dan berubahlah karenanya

segala keadaannya, dan membawa kepada peredaran pendidikan yang akan diberikan padanya. Maka di sini kewajiban pendidik, ialah menyesuaikan jalan pendidikannya itu, dengan tabi'at atau karakter manusia yang dididik, supaya dapat dibawa kearah yang dituju dengan mudah lagi sempurna. Dengan mengetahui "peredaran tabiat" inilah pendidik dapat meletakkan benih-benih dengan senagaja, di atas dasar-dasar yang bersesuaian, dan dapat memberi obat yang manjur bagi masing-masing penyakit, dan tidak akan memaksa kepada sesuatu yang tidak pada tempat dan masanya. Beberapa banyak anak-anak yang kehilangan tabiat keanakannya (tabiat yang mesti bagi anak-anak), hingga tertutup jalan kemajuan roh (*geest*)nya. Hal itu tidak lain adalah disebabkan kesalahan pendidikan. Anak-anak disangka sebagai orang dewasa juga, hanya tubuhnya yang kecil, sehingga diperbuat dan dipaksa sebagaimana orang-orang yang telah dewasa.

Sebagaimana dipahami oleh Zainuddin Fananie, anak-anak atau manusia itu ada mempunyai *aanleg* (kontruksi) masing-masing. Yang tidak tentu sama, dengan *aanleg* orang tuanya. Jika manusia bekerja atau belajar dengan menurut *aanleg* itu, lekaslah maju. Menyelidiki *aanleg* ini memang suatu pekerjaan yang agak sulit dalam pendidikan. Oleh karena itu tak cukuplah dengan sehari dua hari saja, bahkan semenjak kecilnya hendaklah orang tua telah memperhatikan bersama-sama dengan guru-guru di sekolah rendah dan sambungannya.

Terlebih pendidikan pemuda haruslah mendapat perhatian tertentu. Masa muda awal disebut dengan masa kekuatiran. Pemuda kandidat manusia, akan menggantikan orang tua di dalam masyarakat hidup. Akal pemuda (yang belum rusak) amat tinggi, dalam dan jauh, yang membawa kepada kemajuan yang cepat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Dan selalu ingin mengetahui beberapa soal-soal penting, yang terkadang-kadang keluar dari fikirannya sendiri. Akan tetapi tiada begitu halnya pemuda yang telah rusak moralnya (akhlaknya).

Kehabisan otaknya untuk hal-hal yang tidak perlu. Yang kesemuanya itu dapat membawa diri ke tepi gelombang kesengsaraan, dan melupakan kepada masa yang akan datang. Yang sebaik-baik jalan pendidikan pemuda, ialah Perikatan (perkumpulan) dari antara pemuda sendiri, yang menuju kepada kebaikan budi pekerti. Karena apa yang dirasa kurang pantas tentu akan mendapat peringatan dari kawannya sendiri. Dalam perkumpulan itulah, pemuda dapat terdidik yang setinggi-tingginya, tentang pelajaran hidup yang lebih tinggi, dan perkumpulan itulah untuk menghidupkan beberapa perasaannya yang baik-baik. Ingatlah! manusia itu selama masih berakal dan berperasaan, selama itu pulalah masih menerima pendidikan, dan perubahan, demikian sebagai dituturkan oleh Zainuddin Fananie.

Zainuddin Fananie menyinggung anugerah dan hukuman dalam pendidikan. Sebaik-baik jalan hukuman, ialah hukuman natur (tabi'ie). Umpamanya: anak yang suka main api, terbakar tangannya; anak yang

malas mandi, tidak enak tidurnya; anak yang merusakkan jendela atau tak mau menutup pintu biliknya, akan kedinginan; anak yang memainkan dawat (tinta), kotor pakaiannya; dan lain sebagainya. Hukuman atau pembalasan yang serupa itu, sangat besar faedahnya bagi kemajuan roh anak didikan. Karena dapat menimbulkan keinsafan diri, yang lebih berarti dari keinsafan yang ditimbulkan oleh orang lain. Karena hukuman tadi sebagai buah kerjanya sendiri. Sebaliknya juga pemberian Anugerah haruslah sampai pada kesadaran tentang arti penting pelaksanaan perbuatan baik.

Tiba saatnya pada bahasan tentang adat kebiasaan sebagaimana dikemukakan oleh Zainuddin Fananie. Sebagian besar dari kehidupan manusia ini, ialah kebiasaan dalam bekerja, berfikir, dan bersopan santun. Adat kebiasaan ini suatu faktor (syarat) yang penting untuk kebahagiaan manusia atau kesengsaraannya. Sehingga ada orang yang mengatakan: "Adat kebiasaan itulah yang memaksa nasib seseorang". Menjaga supaya baiknya adat kebiasaan, dan menjauhkan dari yang tidak baik, itulah mendidik namanya. Orang yang baru mulai dalam sesuatu perbuatan itu, sukarlah terasa olehnya. Kemudian berangsur mudah dengan berulang-ulangnya, sehingga akhirnya dapat mengerjakan dengan tidak perlu kepada perhatian dan fikiran yang sukar-sukar.

Kebiasaan itu *wet* alam (hukum alam) yang kedua. Kerja orang yang hidup ini boleh dikatakan, 99% kebiasaan, semenjak bangun dari tidur, sampai kembali tidur malam hari, tak lain dari adat kebiasaan yang

tak berhajat kepada fikiran dan perhatian. Jadi manusia ini, seakan-akan hanya sebagai sesuatu artikel yang ditulis oleh zaman (apa yang dibiasakan) dan dikemudian disiarkan dan dibaca kembali. Berarti, kalau dibiasakan tadi baik, maka baiklah jadinya; dan apabila yang dibiasakan tadi tidak baik, maka tidak baiklah jadinya. Meskipun natur (tabi'at) manusia itu suka kepada kebaikan, dan mencari kesempurnaan, tetapi mengubah dari yang telah terbiasa (terjadi) itu, amat susah sekali. Sehingga ada yang mengatakan tak bisa diubah lagi. Itulah maka dikatakan: "Adat kebiasaan itu mengalahkan dasar dan natur.

Adat kebiasaan terbagi menjadi tiga. *Pertama*, adat kebiasaan dalam pekerjaan. Adat kebiasaan dalam bekerja ini, sangat besar artinya. Dengan itulah manusia dapat mengerjakan pekerjaannya dengan tiada merasa sukar atau penat. Dan bisa dengan praktis, cepat lagipun baik. Dan memudahkan pula kepada kerja yang lain-lain yang serupa dengan itu. Begitu pula, menjadikan manusia dapat mengerjakan dua, tiga pekerjaan dalam satu waktu. Semua itu mudah disaksikan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Kedua, adat kebiasaan dalam akal (berfikir). Seseorang yang menuntut pengetahuan, apabila telah banyak menyelidiki dan mengulang-ulang, mendalamlah faham ilmu tadi. Dan tetaplah dalam fikirannya. Tetapnya ilmu itulah yang menjadi adat kebiasaan akal, yang telah lama ditanam itu. Orang yang ahli dalam Wiskunde, mudahlah baginya menjawab soalan-soalan yang baru dalam soalan itu, dengan cepatnya.

Ahli tarikh, mudah sekali menerangkan sebab-sebabnya sesuatu kejadian yang baru, dan menerangkan apa yang akan menjadi buahnya (*resultaat*). Demikian pulalah orang yang telah biasa dalam sesuatu hal.

Ketiga, adat kebiasaan dalam perangai. Dalam pasal pendidikan sosial telah diterangkan, betapa halnya manusia hidup, yang harus menurut wet-wet pergaulannya, yang merupakan perangai atau budi pekerti. Semua itu akan mudah dilakukan dengan rela hatinya, apabila telah dibiasakan. Dan hal itu tidak boleh jika hanya diajarkan sebagai pidato-pidato atau khutbah-khutbah saja. Umpamanya: kebersihan, cinta kewajiban, percaya diri sendiri, suka berkorban untuk keperluan umum, keberanian, kuat kemauan, dan lain-lainnya. Semua itu cara mengajarnya atau menanamnya di anak-anak didikan, sebagaimana cara mengajar main bola, musik dan sebagainya. Artinya tiada boleh dengan kata-kata saja, tetapi mesti dengan dibiasakan, sehingga menjadi tabi'at (natur)nya. Itulah jalan yang sebaik-baiknya.

Untuk membikin adat kebiasaan yang baik, membereskan yang tidak baik, terdapat beberapa jalan. *Pertama*, ketika orang hendak mulai sesuatu perbuatan, harus menguatkan kemauannya dengan sekauat-kuatnya, yang tak dapat dipengaruhi oleh hasutan nafsunya. Caranya ialah dengan membulatkan keyakinan kepada maksud itu, dan menetapkan pendirian, dan menjauhkan segala keraguan-raguan, yang dapat mengurangkan keyakinan tadi.

Kedua, supaya kemauan tadi disertai sekali dengan amalan, karena perubahan yang akan dibikin itu, tidak akan ada bekasnya kalau hanya dengan kemauan, yang hanya merupakan rancangan-rancangan (*werk-program*) saja. Setelah dimulai dan diamalkan, barulah ada bekasnya. Otak pada waktu muda itu, masih lunak dan datar; mudah menerima perbaikan. Kalau dibiarkan, tentu akal lekas terlanjur kepada sesuatu kebiasaan yang tiada inginkan yang akan sukar diubah.

Ketiga, perlu juga kepada *pouze* atau istirahat. Hal itu, sebagaimana orang mengukir di atas otak. Dalam mengukir tadi perlu kepada berhenti untuk melepaskan lelah. Dalam berhenti itulah otak tadi menjadi masak, dan menjadi kuat.

Adat kebiasaan itu, mempunyai kekuatan yang dapat mengalahkan atau mempengaruhi fikiran dan kemauan. Karenanya, anak-anak jangan dijadikan seperti perkakas (mesin) yang hanya dapat melakukan apa yang dibiasakan padanya, dengan tiada menjalankan fikiran dan timbangannya sendiri.

B. Hal-hal Yang Melatarbelakangi Zainuddin Fananie Dalam Merumuskan Konsep Modernisasi Pendidikan Islam

1) Heuristik (Pengumpulan Data)

Menurut Husnan Bey fananie cucu dari Zainuddin Fananie, adapun hal-hal yang mempengaruhi (melatarbelakangi) pemikiran Zainuddin Fananie pertama, terdapat dalam konteks "*At-tarbiyatu Wa-ta'lim*"

(pendidikan dan pengajaran) karangan Az-zarnuji, yang didalam buku tersebut disinggung juga pemikiran-pemikiran seperti Plato, Aristoteles, Socrates, dan sebagainya. Kedua, dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ulama yang datang dari luar negeri, terutama dari daerah India, Pakistan, dan Mesir. Begitu juga Zainuddin Fananie melihat, mempelajari tokoh-tokoh Islam di Sumatra, yang mengajarkan Ilmu Agama Islam pada anak-anak murid yang berdomisili di Sumatra sebelum kemerdekaan Indonesia, salah satu tokoh tersebut adalah Mahmud Yunus.

Jadi, pemikiran Pedoman Pendidikan Modern Zainuddin Fananie sangat relevan pada waktu itu (Indonesia belum merdeka), di dunia yang taraf kehidupan negerinya sudah maju, seperti; Eropa, Amerika, dan Asia. Sedangkan pada saat itu negara Indonesia masih dalam status terjajah oleh negara lain yaitu; Jepang dan Belanda yang pada kala itu dua negara tersebut sudah dalam masa kemajuan. Cara pandang Zainuddin dikala itu, cara pandang orang yang sudah merdeka, karena ia memiliki banyak wawasan ilmu pengetahuan, dan punya banyak pengalaman bertemu dan belajar dengan orang-orang genius dimasanya.

2) Kritik (verifikasi)

- a) Kritik Ekstern: kritik ekstern di dalam penelitian ini umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan misalnya tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal) atau penelitian tentang bahan (materi)

pembuatan dokumen itu sendiri. Peneliti dapat juga melakukan kritik ekstern dengan menyelidiki tinta untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen. Peneliti dapat pula melakukan kritik ekstern dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya. Berangkat dari hal tersebut menurut peneliti sebagaimana yang dikemukakan oleh cucu dari Zainuddin Fananie bahwa, karya-karya peninggalan mendiang eyangnya (Zainuddin Fananie), merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya, akan tetapi sampai detik ini buku yang ada ditangan cucunya (Husnan Bey Fananie), adalah: "Pedoman Penangkis Crisis" (1935), dan "Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam" (1937). Se jauh ini peneliti telah melakukan komunikasi langsung secara silaturahmi di kediaman anak dari Zainuddin Fananie yaitu; Rusdy Bey Fananie, serta cucunya Husnan Bey Fananie, dan informasi soal keberadaan buku-buku yang dimilikinya tersebut memanglah benar adanya karena peneliti sempat mengcopi digital buku-buku tersebut atas rekomendasi Husnan Bey fananie, untuk dijadikan sumber pokok dari penelitian ini.

- b) Kritik Intern: Adapun penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber itu sendiri. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, peneliti selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap

sumber-sumber terbaik yang ada. Menurut peneliti berangkat dari ketiga buku yang ada ditangan Husnan Bey Fananie dua diantaranya merupakan warisan langsung oleh Zainuddin Fananie (kakek), kepada anaknya Rusdi Bey Fananie, yang kemudian satu dari tiga buku yang *original* (asli) tersebut telah dilakukan pencetakan ulang seperti buku Pedoman pendidikan Modern, sementara dua buku lainnya masih dalam tahap proses untuk di cetak ulang, serta artikel-artikel yang menyangkut tentang pemikiran Zainuddin Fananie.

C. Relevansi Pemikiran Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Zainuddin Fananie Terhadap Upaya Modernisasi Pendidikan Islam Dewasa Ini

Saat ini masyarakat sedang mengalami krisis multidimensi. Bila semua aspek dalam masyarakat karut marut, pendidikan adalah benteng terakhirnya. Pendidikan seharusnya menjadi wilayah yang ajek, berwibawa dan menjadi pengamat atas kehidupan. Sebab ia adalah sumber mata air murni, yang menyediakan kejernihan pada saat masyarakat mengalami situasi keruh.

Situasi pendidikan di negeri ini mengalami krisis yang cukup rumit. Kita mengalami apa yang disebut Winarno Surakmad sebagai "busung pendidikan". Ia menyebutkan bahwa negeri ini mengalami busung lapar dan busung pendidikan. Busung lapar adalah fenomena yang

tampak, di bawahnya ada busung lebih besar lagi, lebih berbahaya lagi, yaitu busung pendidikan. Winarno menegaskan:

Dalam bangunan sekolah yang tinggal menunggu roboh, dengan perlengkapan usang seadanya, dengan tenaga guru sedapatnya, yang mengajar semampunya, berdasarkan kurikulum sebisanya, anak bangsa duduk dengan tekun belajar sesuatu untuk lulus ujian. Apakah yang mereka pelajari itu masih akan berguna bagi kehidupan mereka sesudah lulus? (Winarno Surakhmad, 2009: 13)

Bagi semua orang, pendidikan seharusnya menjadi penjamin masa depan. Semua orang masih berharap bahwa dunia pendidikan kita tidak sesuram yang kita bayangkan. Kita harus tetap semangat yang lebih baik. Untuk itu kita harus cermat terhadap berbagai hal. Kita sedang memasuki era globalisasi yang membutuhkan penyikapan dari pelbagai aspek, terutama dari aspek pendidikan. Era globalisasi menyajikan loncatan-loncatan nilai kehidupan. Konsekuensinya, orientasi pemanusiaan pun berubah telak. Terkait hal ini H.A.R. Tilaar mengemukakan:

Kehidupan politik, sosial, ekonomi, mengalami perubahan-perubahan yang besar. Dalam kehidupan ekonomi, kita mengalami pasar terbuka. Dalam bidang politik, umat manusia mengalami pergaulan internasional yang serba terbuka, yang melahirkan budaya yang serba "world" seperti bahasa Inggris yang menjadi bahasa dunia dan dunia pendidikan pun berlomba-lomba menjadi *world class university*. Semua perubahan global itu tentunya mempengaruhi pendidikan (H.A.R. Tilaar, 2009: 3-4).

Sebenarnya, masalah yang mendesak bangsa ini, disamping berhadapan dengan arus globalisasi adalah penuntasan agenda reformasi. Reformasi adalah gerakan sosial yang menginginkan perubahan total dalam tatanan kehidupan. Terlepas dari semua hal tersebut ada beberapa gagasan yang dikemukakan oleh Zainuddin Fananie untuk kemajuan modernisasi

pendidikan Islam khususnya di negeri kita Indonesia yaitu; pertama, adanya posisi sentral fungsi pendidikan bagi kesadaran warga bangsa atas segala kewajibannya untuk berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain. Menurut peneliti, artinya setiap warga negara Indonesia apabila ingin merancang masa depannya sendiri, untuk menciptakan kemakmuran dan harga diri ditengah bangsa lain, maka peningkatan kualitas pendidikan harus terpenuhi.

Kedua, tujuan pendidikan dimaksudkan untuk menunjukkan jalan kebaikan bagi siswa. Menurut peneliti, artinya segenap warga negara Indonesia mengetahui hakikat pendidikan, bahwa pendidikan tersebut harus mengantarkan peserta didik kepada kebaikan moral, dan kebaikan ilahi. Ketiga, modern bermakna "berada dalam kemajuan" bukan berarti penggunaan rasionalitas yang menegasikan agama. Menurut peneliti, artinya sebuah keharusan untuk memahami makna dari suatu "kemajuan" sehingga tidak terjadi penyelewengan yang dapat menciderai tatanan norma-norma dan hokum dalam agama Islam.

Keempat, pendidikan modern berarti bahwa seluruh proses pendidikan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kepribadian. Menurut peneliti, artinya setiap peserta didik dalam perkembangannya mengalami fase-fase tertentu dalam perkembangannya baik dari perkembangan akal, maupun rohnya (jasmani dan rohani), maka dari pada itu porsi pendidikan yang harus diberikannya pun berbeda, terutama bagi pendidik maupun calon pendidik harus proposional dalam pembagiannya.

Dan yang kelima, pendidikan adalah menciptakan kemajuan ditengah persaingan antara bangsa dalam menata kehidupan dunia. Menurut peneliti, artinya *out put dan out come* yang dihasilkan oleh pendidikan yang ada dinegara kita harus sesuai dengan apa-apa yang diharapkan untuk kemajuan bangsa, sehingga dapat mengangkat martabat bangsa Indonesia ditengah bangsa-bangsa lain. Dari lima gagasan Zainuddin Fananie tersebut tidak salah apabila dikatakan gagasan tersebut dapat memberikan pencerahan bagi konsep pendidikan Islam di Indonesia dan menjadi solusi untuk modernisasi pendidikan Islam dalam merekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia.

Akan tetapi menurut hemat peneliti dari segi implementasi pemikiran yang ditawarkan oleh Zainuddin Fananie mengenai pendidikan yang terintegrasi, hanya akan sangat maksimal apabila penerapannya dilakukan dalam satu tempat lembaga pendidikan formal, dalam hal ini yang dimaksud adalah Pondok Pesantren, karena sistem pendidikan yang diterapkannya berlangsung selama dua puluh empat jam. Begitu juga formula pendidikan karakter yang di usung oleh Zainuddin Fananie masih menganaktirikan peran ilmu pengetahuan teknologi dalam pembentukan karakter dalam artian tidak terdapat penjelasan-penjelasan eksplisit mengenai ancaman-ancaman perubahan karakter peserta didik, akibat pengaruh teknologi dan solusi untuk menanggulangnya. Selain itu pemaparan mengenai pendidikan karakter lebih tertuju pada interaksi-interaksi yang harus pendidik lakukan terhadap peserta didik, belum

menjelaskan adanya peran-peran lain (media) yang idealnya memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter peserta didik.

Adapun inti sari pemikiran Zainuddin Fananie yang peneliti dapat kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan itu sepanjang masa, setiap orang akan selalu berhajat kepada pendidikan. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari semua warga bangsa, termasuk organisasi-organisasi dan perkumpulannya.
2. Karena setiap bangsa memiliki tujuan, kebutuhan, dan kepentingan yang berbeda-beda maka cara (metode) yang digunakan untuk mendidik harus disesuaikan dengan keadaan suatu bangsa.
3. Pengambilan teori-teori dari pandangan aliran barat modern boleh-boleh saja (mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk) kemudian memadukan dengan teori-teori dari pandangan para pemikir yang lain khususnya tokoh pemikir Islam.
4. Adanya keseimbangan antara porsi pendidikan jasmani (tubuh) dan rohani (moral), karena apabila diantaranya ada yang kurang maksimal maka akan memberikan dampak bagi peserta didik
5. Seorang guru dituntut tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata akan tetapi dapat mendidik akal peserta didik.
6. Pentingnya pendidikan budi pekerti karena dengan pendidikan budi pekerti inilah akan diharap tingginya derajat suatu bangsa.
7. Kerangka tanggung jawab pendidikan, yakni orang tua di rumah tangga, guru di sekolah, dan diri (jiwa) didalam pergaulan masyarakat.

8. Penentuan lembaga pendidikan bagi peserta didik , dalam artian lembaga pendidikan Islam menjadi prioritas utama, mengingat keadaan zaman sebelum kemerdekaan jumlah lembaga pendidikan yang berasaskan Islam tidak sebanyak setelah zaman kemerdekaan.
9. Pentingnya pendidikan kepanduan, karena peserta didik akan dilatih kecerdasan sosialnya, begitu juga membantu peserta didik dalam menemukan jati diri, dan dapat mengasah serta menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinannya.
10. Jika sekiranya orang tua sebagai pendidik di rumah tangga tidak memiliki waktu luang dalam mendidik anaknya, kemudian timbul inisiatif untuk mencari jasa pengasuhan anak (pembantu rumah tangga), maka orang tua selaku pendidik harus memprioritaskan kredibilitas dan kecerdasan jasa pengasuh anak tersebut.
11. Seorang pendidik harus mendalami ilmu jiwa (psikologi) pendidikan.
12. Dalam hal pemberian Anugerah dan hukuman (*Reward and Punishment*) dalam pendidikan, hukuman atau pembalasan yang serupa itu sangat besar faedahnya bagi kemajuan roh anak didikan . karena dapat menimbulkan keinsafan diri, yang lebih berarti dari keinsafan yang ditimbulkan oleh orang lain. karena hukuman tadi sebagai buah kerjanya sendiri. Sebaliknya juga pemberian Anugerah haruslah sampai pada kesadaran tentang arti penting pelaksanaan perbuatan baik.
13. Pikiran peserta didik akan mempengaruhi ucapannya, ucapan peserta didik akan mempengaruhi perbuatannya, perbuatan peserta didik akan

mempengaruhi kebiasaannya, kebiasaan peserta didik akan mempengaruhi karakternya, karakter peserta didik akan mempengaruhi masa depannya.

Adapun sebagaimana pembahasan sebelumnya tentang ciri-ciri modernisasi (halaman lima belas) menurut Lucian W, yang dikutip oleh Aqiel Siradj yang salah satu cirinya adalah pandangan hidup yang rasional. Menurut peneliti ciri ini terimplementasi dalam pemikiran Zainuddin Fananie dalam menerapkan model-model pembelajaran kepada peserta didik dalam artian konsep pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar dikelas tidak selalu dilakukan dengan cara *sorogan (individual Learning Process)*, *wetonan, Bandongan (Collective Learning Process)*, akan tetapi dapat dilakukan dengan cara-cara yang berbeda yang cenderung lebih berimprovisasi agar tidak terkesan *teacher centris*.

Selain itu contoh yang dapat ditarik dari ciri tersebut yaitu rasionalitas dalam penerapan cara berpakaian dalam kegiatan sehari-hari di pondok modern darussalam gontor, yang membedakan antara pakaian untuk beribadah dan belajar dikelas serta kegiatan-kegiatan lain seperti olahraga, piket kebersihan, mandi dan lain sebagainya. Begitu juga sama halnya dengan syarat-syarat modernisasi (halaman lima belas), Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat yaitu sebagai berikut: (a) cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat, menurut peneliti dalam syarat yang pertama ini terdapat kesamaan dalam pemikiran Zainuddin Fananie yang terimplementasi dalam rumusan pendidikan karakter bahwa adanya

integrasi pendidikan antara sekolah, rumah, dan masyarakat; (b) sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi, menurut peneliti dalam syarat yang kedua ini, kesamaannya dengan pemikiran Zainuddin Fananie terimplementasi dalam konsep organisasi-organisasi yang terdapat di pondok modern darussalam gontor Indonesia.

Berikut ini peneliti akan memberikan sedikit pandangan dari salah satu tokoh pemikir pendidikan, mengenai modernisasi pendidikan Islam (pendidikan modern) yaitu: Azyumardi Azra yang perumusannya mengenai agenda modernisasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Ideologis-Normatif. Tujuan-tujuan ideologis tertentu ini dapat diekspresikan dalam norma-norma nasional.
- b. Mobilisasi politik. Kebutuhan bagi modernisasi menuntut sistem pendidikan untuk memproduksi kepemimpinan modernitas.
- c. Mobilisasi Ekonomi. Tuntutan kerja yang sangat tinggi menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan.
- d. Mobilisasi Sosial. Mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan *value* kearah tersebut.
- e. Mobilisasi Kultural. Modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan budaya dalam pembangunan.

Kelima rumusan diatas, apabila peneliti bandingkan dengan pandangan Zainuddin Fananie terdapat perbedaan substansi sistem perumusan, hal ini dikarenakan situasi kondisi pendidikan yang terjadi di Indonesia ketika perumusan ini dibentuk berbeda kondisi dengan kondisi pendidikan Indonesia sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan, begitu juga pengalaman dalam berkecimpung didunia pendidikan terdapat perbedaan rentangan tahun yang cukup signifikan.